

Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)

Jamaluddin

Direktur Program Pascasarjana IAIN Mataram
jamaluddin_spi@yahoo.com

Abstract

It is predicted that Islam, which penetrated in Lombok, was brought by Muslim merchants in the 15th century. However, according to the local sources, Islam was brought to Lombok by Sunan Prapen from Java, and not in the 15th, but in 16th century. Islam had been developed within the center of Islamic Kingdoms, established less than two centuries. The kingdoms had become the ruling powers. During the great periods of the Islamic kingdoms, Islam spread out massively and became the official religion of the states. Employing historical approach with three phases: heuristic, analytic or interpretative and historiography, this research discusses the penetration method of Islam in Lombok in 15th century and how it had been developing since its arrival to the 19th century.

Kata kunci: sejarah, islamisasi, peradaban, sumber lokal, Sasak.

Pendahuluan

Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnis mayoritas yang mendiami pulau Lombok.¹ A.R. Wallace, menyebutkan bahwa orang Sasak dapat dikelompokkan ke dalam jenis keturunan Melayu.² Mereka meliputi lebih dari 90% keseluruhan penduduk Lombok, dan hampir seluruhnya beragama Islam, kecuali di bagian barat, yang penduduknya heterogen (Islam, Hindu, Budha, Kristen). Itupun didominasi oleh pemeluk Islam. Di bagian timur dan tengah merupakan tempat terkonsentrasinya umat Islam di Lombok. Orang-orang Sasak yang memeluk agama Islam kemudian disebut sebagai Islam Sasak. Seorang etnografis, mengatakan menjadi Sasak berarti menjadi

¹ Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang berada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok terletak antara 8° 12 dan 9°1 lintang selatan, dan antara 115° 44 dan 160° 40 bujur timur. Secara geografis terletak di sebelah timur pulau Bali yang berbatasan dengan Selat Lombok, dan di bagian timur berbatasan dengan Selat Alas (baratnya pulau Sumbawa), di Sebelah utara pulau Lombok terdapat laut Jawa, dan sebelah selatannya Samudera Indonesia, dengan luas seluruhnya 5,179 km.

²A.R Wallace, *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise* (Singapura/Oxford et al.: Oxford University Press, 1986), 182.

Muslim.³ Sentimen-sentimen itu dipegang bersama oleh sebagian besar penduduk Lombok karena identitas Sasak begitu erat terkait dengan identitas mereka sebagai Muslim.⁴

Islam Sasak memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik terpenting dari Islam Sasak adalah watak yang damai, ramah, dan toleran. Watak-watak tersebut telah menjadi semangat islamisasi Lombok. Penyebaran Islam yang toleran, bahkan sangat akomodatif, *vis a vis* kepercayaan, praktik keagamaan dan tradisi lokal pada gilirannya sering menjadikan Islam di Lombok dinilai sebagai Islam sinkretis. Bahkan yang lebih ironisnya lagi, islamisasi di Lombok tidak jarang dikatakan ‘tidak berhasil’ atau ‘gagal’.

Sebenarnya, munculnya anggapan-anggapan semacam itu tidak lepas dari kenyataan yang ditemukan di lapangan, yaitu ditemukannya Islam *Wetu Telu*⁵ di kalangan masyarakat Sasak Muslim di beberapa tempat di Lombok. Kenyataan inilah kemudian memunculkan banyak spekulasi-spekulasi tentang Islam *Wetu Telu*. R. Goris, misalnya, memprediksikan bahwa Islam *Wetu Telu* adalah agama Majapahit (Hindu-Budha) yang sudah diwarnai dengan ajaran Islam, karena orang-orang Jawa yang membawa Islam ke Lombok masih membawa unsur-unsur Hindu-Jawa. Meskipun mereka telah memeluk agama Islam, tetapi alam pikiran Hindu-Jawa dalam diri mereka masih mendarah daging dan mereka masih taat pada kebiasaan-kebiasaan lampau.⁶

Spekulasi-spekulasi semacam ini terus berkembang di kalangan peneliti tentang Lombok, khususnya kajian-kajian keislaman hingga sekarang ini. Beberapa peneliti yang mengkaji tentang Islam Sasak juga menguatkan pendapat tersebut dan menafikan keberhasilan ulama Jawa dalam proses

³Judith Ecklund, *Marriage, Seaworms and Song: Ritualized Responses to Cultural Change In Sasak Life* (USA: Cornell University, 1977), 4.

⁴John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 86.

⁵Meski mengaku sebagai Muslim, penganut *Wetu Telu* masih memuja roh para leluhur berbagai dewa roh. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin yang dianggap wajib oleh kalangan *Waktu Lima*. Adat memainkan peran dominan di kalangan komunitas *Wetu Telu*, dan dalam beberapa hal praktik adat bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun mereka menyadari bahwa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan adat tertentu, seperti memberi penghormatan kepada para leluhur di pekuburan dan memuja roh-roh mereka, jelas berlawanan dengan syariat Islam, kalangan *Wetu Telu* memeliharanya sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. *Wetu Telu* tidak menggariskan suatu batasan yang jelas dan tegas antara adat dan agama, karenanya—terlihat—adat dan agama bercampur kelindan menjadi satu yang tak terpisahkan bagi mereka. Lihat Siahaan, *Kepercayaan Lokal* (Jakarta: Litbang Departemen Agama RI, 1979), 23.

⁶J.C.C. Haar, *Heilige Weefsels Van Waktoc Teloe op Oos Lombok* (The Hague: TBG. LXV. Batavia Albrecht & Co Martinus Nijhoff, 1925), 45.

islamisasi di Lombok, salah satunya adalah Budiwanti.⁷ Bahkan kalangan peneliti dari Lombok sendiri sebagian besar menguatkan pendapat tersebut.⁸

Menguatnya anggapan-anggapan tentang keberadaan Islam *Wetu Telu* telah ada sejak Islam datang ke Lombok. Selain itu, Islam yang dibawa oleh ulama Jawa adalah Islam sinkretis yang telah memunculkan sikap “pemaksaan” intelektual di kalangan peneliti atau sarjana belakangan, yaitu dengan berusaha mencari alasan-alasan untuk membenaran terhadap pendapat tersebut.

Pengurangan secara konseptual semacam itu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan pemilahan-pemilahan sosiologi atas masyarakat Muslim tertentu, dengan memunculkan “varian-varian” yang umumnya dipandang bertentangan dan terlibat dalam pergumulan yang intens, bukan hanya dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam bidang lain, seperti sosial, ekonomi, dan politik.⁹ Dalam kasus di Lombok, munculnya Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima* mengindikasikan ke arah membenaran pernyataan di atas. Di tempat lain di Nusantara muncul Islam Mistik versus Islam Syari’ah, Santri versus Abangan, Islam versus Adat, dan lain sebagainya.

Kita kembali kepada pandangan di atas yang mengatakan “bahwa Islam *Wetu Telu* telah ada sejak Islam masuk di Lombok, yang dibawa oleh ulama Jawa, kemudian berkembang sampai pada abad ke-20.” Kalau benar demikian, maka semestinya di Sumbawa juga akan ada Islam *Wetu Telu*, karena islamisasi di Sumbawa juga dilakukan oleh ulama dari Jawa. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Oleh karena itu, perlu dilakukan atau mengadakan kajian ulang tentang Islam Sasak, dengan melakukan rekonstruksi sejarah Islam pada masa awal kehadirannya di Gumi Sasak ini.

Dalam perjalanan panjang sejarah Islam di Lombok, mulai dari bagaimana proses awal kedatangan Islam, perkembangan Islam pada masa kerajaan Islam, perkembangan Islam di pusat kota-kota Islam, hingga terjadinya perubahan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam sampai pada munculnya para *Tuan Guru* pada abad ke-18 dan 19, “tidak ditemukan” dalam berbagai sumber. Ini kemudian memunculkan pemahaman-pemahaman yang terpenggal tentang sejarah Islam Sasak. Namun demikian, hal ini dapat diminimalkan dengan upaya yang serius untuk merekonstruksi ulang perjalanan sejarah Islam Sasak dengan menggunakan pendekatan sejarah.

⁷Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 9.

⁸Lihat Lalu Wacana, et al., *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat: Upacara Kematian* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 6. Lihat juga Lalu Wacana, et al., *Bau Nyale di Lombok* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), cet. ke-2, 7.

⁹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, 11-12.

Sebagai seorang yang memiliki kecenderungan untuk mengkaji sejarah Islam dan masih banyaknya hal yang belum terungkap, mengkaji sejarah Islam Sasak dengan cara yang lebih komprehensif menjadi sebuah keharusan.

Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, untuk mengungkap bagaimana masuknya Islam di Lombok, kedua, mengungkap bagaimana perkembangan Islam di Lombok sejak datang sampai abad XIX. Dengan menentukan judul “Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX),” pada dasarnya pembatasan kajian sejarah sudah dilakukan. Dalam kajian sejarah, pembatasan masalah paling tidak terdiri dari pembatasan waktu, ruang, dan pembatasan objek penelitian. “Lombok” adalah pembatasan ruang, “Abad XVI-XIX” adalah batasan waktu, dan “Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok” adalah objek penelitian.

Masuknya Islam di Lombok

Kehadiran kota-kota emporium Islam di Nusantara telah membawa pada ramainya pedagang-pedagang Muslim untuk ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan global. Kota emporium Islam yang pertama kali muncul adalah Samudera Pasai sekitar akhir abad ke-13 di Sumatera bagian utara, kemudian disusul dengan kota emporium Islam lainnya seperti Malaka abad ke-15 di Semenanjung Malaka, kota Bandar pulau Jawa mulai awal abad ke-15, Kalimantan, Sulawesi, Maluku,¹⁰ Bali dan Nusa Tenggara.¹¹

Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang Muslim untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagangan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur.¹² Hal ini didukung oleh semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang Muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang Muslim ketika itu.

Sekitar abad ke-15, diduga kuat sudah ada pedagang-pedagang Muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di

¹⁰Djoko Suryo, Ekonomi Masa Kesultanan dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, t.th), 274.

¹¹Nusa Tenggara dalam hal ini Lombok (pantai utara dan timur pulau Lombok) telah menjadi bandar perdagangan sejak abad IX, yang kemudian pada abad ke-13 -14 berada di bawah kekuasaan Majapahit. Lombok sebagai pengeksport kerbau dan beras ke berbagai daerah di Nusantara. Sementara Lombok banyak mengimpor barang-barang tekstil seperti kain-kain, sarung, dan kain sutra dari luar. Lihat Jamaluddin, Islam Sasak: “Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)”, tesis di SPs UIN Jakarta, 2004, 116.

¹²Sudjatmoko, et al. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1995), 50.

Lombok. Kalaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok. De Graaf dan Pigeaud¹³ mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh ke luar Jawa.

Sumber tertulis paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.¹⁴ Dalam naskah tersebut dikatakan¹⁵ bahwa dari pulau Jawa, agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Di Lombok, Sunan Prapen pertamanya mendarat di Salut¹⁶ kemudian melanjutkan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris. Kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggawa dan menteri. Semula, Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan, maka ia diterima dengan baik.¹⁷

Cederroth¹⁸ menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545. Sementara De Graaf¹⁹ memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem²⁰ yang memerintah pada tahun 1505-1545 M. Menurut penulis, bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

¹³H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986), cet. ke-2, 193.

¹⁴Tentang naskah ini lihat Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 444.

¹⁵Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 17.

¹⁶Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian utara, bukan salut Narmada, karena selain letaknya yang berada di tengah, juga kemungkinan itu adalah kampung baru. Jadi Salut yang ada di pesisir utara pulau ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.

¹⁷Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 17.

¹⁸Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok* (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

¹⁹Lihat H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985), cet. ke-1, jilid 3, 60.

²⁰Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya. Lihat Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

Terkait dengan islamisasi di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dari Giri, nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut De Graaf dan Pigeaud,²¹ pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen, kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan. Ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur. Taufik menambahkan, di bawah Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga atau yang disebut *priester-vorstendom* Giri, pesisir pantai timur menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.²²

Lebih lanjut De Graaf menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting di masyarakat Sasak. Bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya, ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja "*kapii*" di Teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya dan berlayar ke Sumbawa serta Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang.²³ Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.²⁴

Bahkan kalau yang disebutkan oleh De Graaf di atas, Sunan Prapen masuk juga di wilayah barat daya pulau Lombok. Daerah tersebut kemungkinan masuk juga di kerajaan Sasak atau Blongas yang pada waktu itu sedang mengalami

²¹H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*,190.

²²Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 130.

²³H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*,190.

²⁴Mungkin raja itu adalah Dewa Agung Batu Renggong yang konon pada pertengahan abad ke-16 melawan usaha-usaha mengislamkan dirinya. Sebagian besar dari cerita tutur Bali yang menyangkut kejadian-kejadian pada abad ke-16 dan ke-17, telah diuraikan oleh Berg, *Traditie*; Batu Renggong secara tegas menolak utusan raja Makkah dengan bingkisan simbolis, berwujud gunting dan alat cukur, ingin membuat Batu Renggong Bertaubat, karena Ulama dari Makkah tersebut tidak mampu memotong rambut Batu Renggong sehelaipun, maka dia menolak untuk masuk Islam (lihat halaman 140). Tidak mungkin kiranya orang Makkah telah muncul di Bali pada pertengahan abad ke-16. Tetapi mungkin cerita ini ada sangkut pautnya dengan dengan usaha Sunan Giri untuk mendekati raja "*kapii*" itu. Ini kiranya terdapat dalam sajak Bali yang ditulis oleh seorang dari keraton Bali, yang bernama Den Ta'mung, sebagai jawaban atas ejekan dan hinaan yang dilancarkan oleh raja-raja Pasuruan dan Mataram yang telah menyamakan Batu Renggong dengan *jangkrik sabungan*. Disebutkannya Mataram dalam cerita tutur Bali ini mungkin menjadi jelas apabila diketahui bahwa cerita ini baru ditulis pada abad ke-17, waktu raja-raja Mataram mencapai kejayaannya. Lihat H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*,190-191.

kemunduran. Kalaupun tidak banyak disebut, tapi dari berita tersebut menunjukkan bahwa wilayah barat pulau Lombok juga telah masuk agama Islam. Jadi yang pertama memeluk Islam di Lombok adalah bukan kerajaan Lombok, melainkan mereka yang ada di barat daya dan Salut.

Desa Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya. Sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Setelah desa Salut dan sekitarnya terislamkan, Sunan Prapen melanjutkan perjalanannya ke Labuhan Lombok dan masuk ke Menanga Baris. Lombok (bagian timur pulau Lombok) merupakan pusat kerajaan-kerajaan di Lombok, karenanya menjadi sangat penting artinya untuk mengislamkan mereka lebih awal. Hal ini dilakukan dalam rangka memuluskan gerak dakwah ke berbagai tempat di Lombok, khususnya di kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Selaparang.

Khusus tentang islamisasi di lingkungan istana, dalam *Babad Lombok*²⁵ dijelaskan bahwa raja Lombok dapat menerima kehadiran agama Islam yang dibawa oleh mubalig Jawa setelah menemukan beberapa kesepakatan. Namun dalam perkembangannya, karena hasutan dari beberapa tokoh-tokoh di Istana, raja Lombok berbalik haluan memungkiri kesepakatan tersebut. Raja Lombok mempersiapkan tentara hendak mengusir prajurit Islam dari Labuhan Lombok. Pangeran Prapen sudah siap untuk menghadapi segala situasi segera menurunkan tentaranya menghadapi prajurit Lombok. Perang pun tak dapat dihindarkan lagi. Raja dan rakyat melarikan diri ke gunung dan hutan. Tetapi ia dapat dikejar dan ditangkap oleh Jayalengkara, kemudian dibawa menghadap Sunan Prapen. Ia diampuni kemudian mengucapkan *dua kalimah syahadat* dan dikhitan. Raja beserta pengikutnya diajarkan berbagai pengetahuan agama. Kemudian di pusat pemerintahan dan perkampungan, masjid²⁶ dibangun, bangunan-bangunan pura, meru, dan babi dimusnahkan. Rakyat yang pria dikhitan, sementara khitan atas perempuan, atas permintaan Syahbandar Lombok, ditunda.²⁷

²⁵Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

²⁶Masjid ini adalah salah satu dari masjid tertua di Lombok, namun masjid ini tidak ditemukan sekarang, bahkan bekas-bekasnya pun tidak ditemukan, mungkin karena sesudah pengislaman rakyat Lombok, beberapa tahun kemudian pusat kerajaan ini dipindah ke Selaparang, sehingga bangunan-bangunan yang ada di desa Lombok rusak, yang kemudian oleh masyarakat belakangan menjadikannya sebagai perkampungan baru, sehingga sisa bangunannya pun tidak ditemukan.

²⁷Wacana, *Babad Lombok*, 18.

Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya, selain dengan prajurit, dibantu oleh beberapa orang patih, antara lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkar,²⁸ Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.²⁹ Setelah Prapen mengislamkan kerajaan Lombok, maka agama Islam pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan *kedatuan-kedatuan* yang berada di bawah kerajaan Lombok. Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas. Masing-masing prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan Jayalengkar bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit Tuban dan Gresik di bawah pimpinan Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwadan Suradadi. Sementara Sunan Prapen sendiri dan orang-orang dari Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan *kedatuan* Sokong, Bayan dan *kedatuan* Sasak.³⁰

Di beberapa tempat, prajurit Islam bahkan mendapat perlawanan sengit seperti di Perigi³¹ dan Suradadi.³² Rakyat Suradadi di bawah pimpinan seorang patih pemberani yaitu Patih Biku' Mangkurat mencoba menghalau prajurit Islam. Namun Patih Biku' Mangkurat tewas dalam pertempuran tersebut dan rakyat Suradadi menyatakan diri masuk Islam. Seluruh desa dan *kedatuan* yang ada di Lombok memeluk Islam kecuali beberapa tempat seperti Pengantap, Pejarakan,³³ di bagian barat, dan sebagian di Tanjung, Gangga, Pekanggo, dan Sokong. Beberapa rakyat yang tidak mau masuk Islam melarikan diri ke gunung-gunung.

Beberapa desa yang tidak terislamkan adalah mereka yang juga sebelumnya tidak terhindukan pada masa kekuasaan Majapahit berkuasa di Lombok. Jadi mereka tetap memeluk agama Budha, yang dalam perkembangannya oleh beberapa peneliti atau kebanyakan orang, disebut pemeluk agama *Boda* sebagai agama asli orang Sasak.³⁴

²⁸Dalam Sadjarah Dalem terdapat nama Panembahan Ratu Jayalengkar dari Surabaya sebagai nama ayah dari Pangeran Pekik (yang sesudah tahun 1625 M. menjadi ipar Sultan Agung. Jadi mungkin Panembahan itulah yang pada tahun 1589 M. menjadi lawan Senapati Mataram. Permaisurinya adalah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan tersebut lahir Pangeran Pekik) dan Ia masih keluarga dekat raja di Madiun yang asal-usulnya adalah kerajaan Demak. Lihat H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 205-206.

²⁹Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

³⁰Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

³¹Perigi di Lombok Tengah.

³²Suradadi sekarang ini menjadi bagian dari desa Terara, Lombok Timur.

³³Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

³⁴Pendapat yang mengatakan agama *Boda* sebagai agama asli orang Sasak, telah dikritik oleh penulis berdasarkan hasil temuan yang diperkuat oleh data-data epigrafis, arkeologis dan filologis, lihat Jamaluddin, *Islam Sasak*, 95-99.

Setelah Sunan Prapen yakin bahwa Islam telah tersebar di Lombok dan ajaran-ajaran dasar Islam telah diajarkan—seperti tata cara melaksanakan ibadah solat, puasa, zakat, dan haji—Sunan Prapen meninggalkan Lombok dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah. Seluruh pulau Sumbawa yang dapat diislamkan antara lain: Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora, dan seluruh Bima.

Menurut salah satu sumber,³⁵ setelah Sunan Prapen meninggalkan Lombok, Prabu Rangkesari memindahkan ibukota kerajaan Lombok ke Selaparang, bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu. Pindahan ibu kota ini berdasarkan saran Patih Banda Yuda dan Patih Singa Yuda, dengan pertimbangan bahwa letak Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang oleh musuh. Pindahan ibu kota kerajaan sebenarnya tidak lepas dari kekhawatiran pihak kerajaan terhadap penolakan kaum wanita memeluk Islam. Hal ini dilakukan setidaknya untuk mengamankan keluarga dan anak-anak mereka.³⁶

Pada masa pemerintahan Rangkesari, perkembangan Islam semakin pesat. Ia telah berhasil membawa kerajaan Selaparang mencapai puncak keemasannya. Setelah Rangkesari berhasil menaklukkan hampir seluruh kerajaan yang berada di pulau Lombok, Selaparang dijadikan sebagai pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam.³⁷ Tentang hal ini banyak didukung oleh bukti-bukti arkeologis, terutama dari batu nisan yang ada di kompleks makam Selaparang.

Dalam kompleks makam raja-raja Selaparang, terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis diperkirakan berasal dari abad 16-18 M. Asumsi tersebut didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu, dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam keramat raja memiliki persamaan dengan beberapa nisan yang terdapat di Aceh, Banten, dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama.³⁸

Memperhatikan proses islamisasi di pulau Lombok, yang pada sebagian kecil daerah di *kedemungan-kedemungan*, terjadi insiden-insiden yang mengesankan adanya paksaan untuk memeluk agama Islam. Ada di antara mereka yang melarikan diri untuk menghindari para dai. Menurut Van der

³⁵Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1988), 43-44.

³⁶Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

³⁷Lalu Wacana, *Sejarah Daerah*, 44.

³⁸Tawalinuddin Haris, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah," dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB* (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), cet. ke-1, 16. Tentang Selaparang ini sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2006).

Kraan,³⁹ orang-orang Sasak yang menghindari diri dari dakwah Islam melarikan diri ke Gunung dan masuk hutan, kemudian dikenal sebagai orang *Boda*.⁴⁰ Penduduk yang memeluk agama Islam menjadi penganut *Islam Waktu Lima*, sedangkan penduduk yang takluk saja dikenal sebagai penganut *Islam Wetu Telu*.

Komentar dari Kraan di atas, menurut penulis, mungkin “terlalu tergesa-gesa” dalam menyimpulkan dikotomi *Boda*, *Islam Waktu Lima*, dan *Islam Wetu Telu*. Pada awal-awal masuknya Islam di Lombok, istilah *Islam Wetu Telu* ataupun *Islam Waktu Lima* belum dikenal. Dari penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber awal berupa naskah, tidak ditemukan istilah-istilah tersebut. Peneliti di sini lebih sepekat untuk menyebut kelompok yang pertama sebagai Islam yang taat. Mungkin saja mereka ini belum dapat melaksanakan ajaran Islam secara sempurna, tetapi karena keinginan dan keikhlasan mereka untuk menerima Islam sebagai agamanya, maka mereka mampu tampil sebagai Muslim yang saleh. Kelompok kedua, mereka yang tidak taat mungkin saja hanya melafalkan *dua kalimat syahadat*⁴¹ sebagai pernyataan masuk Islam, namun hati mereka menolak untuk masuk Islam. Tetapi secara legalitas formal, mereka adalah Muslim. Jadi, penggunaan *Islam Wetu Telu* untuk yang terakhir menjadi kurang tepat. Sedangkan *Boda*, menurut penulis, bukan agama asli orang Sasak sebagaimana yang dipahami oleh banyak peneliti selama ini.⁴² Menurut penulis, *Boda* adalah agama Budha yang terdistorsi. Lebih-lebih kenyataannya kemudian orang-orang *Boda* lebih memilih menjadi Budha daripada memeluk agama lain.⁴³

Ada beberapa alasan kenapa penulis tidak sependapat dengan teori-teori yang membenarkan dikotomi *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima* sudah ada pada awal kedatangan Islam. Mereka yang taat maupun yang tidak taat pada awal kedatangan Islam belum begitu banyak mengetahui ajaran-ajaran syariat dan ayat-ayat Qur'an maupun hadis. Ini karena target dari para penyebar Islam waktu itu adalah yang penting terislamkan, dan bukan bagaimana mereka melaksanakan syariat secara sempurna, karena butuh waktu

³⁹Alfons van der Kraan, *Lombok, Conquest, Colonisation and Underdevelopment, 1870-1940* (Singapore: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. For the Asian Studies Association of Australia, 1980).

⁴⁰Komunitas ini banyak ditemukan di Belongas dan Pengantap (sekarang masuk wilayah Lombok Barat). Lihat Albert Leemann, *Internal and external factors of Socio-cultural and Socio-economic dynamics in Lombok (Nusa Tenggara Barat)* (Geographisches Institut: Abt. Anthropogeographie, Universität Zurich, 1989), 13.

⁴¹Kesaksian seseorang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad adalah utusan-Nya.

⁴²Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, 8; Lalu Wacana, et al. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), 11.

⁴³Tentang hal ini lihat Jamaluddin, “Islam Sasak,” 94-99.

yang cukup untuk itu penyempurnaan ajaran, yang tidak dapat dilakukan secara instan. Penyempurnaan dapat dilakukan kemudian hari oleh murid Sunan Prapen atau ulama belakangan. Namun demikian, bukan berarti bahwa Sunan Prapen hanya mengislamkan orang-orang Sasak di Lombok dengan tanpa mengajarkan syariat-syariat Islam, atau Sunan Prapen hanya sebentar di Lombok seperti kesan yang dibangun selama ini.⁴⁴

Dengan demikian, baik mereka yang tidak taat maupun yang taat masih mempraktikkan tradisi-tradisi pra-Islam. Contoh nyata yang dapat dikemukakan di sini adalah praktik “*bekal kubur*.” “*Bekal kubur*” bahkan sampai sekarang masih dipraktikkan di beberapa tempat di Lombok.⁴⁵ Islam tidak pernah mengajarkan *bekal kubur* atau *sesajen* yang diberikan kepada mereka yang telah meninggal dunia. Aktifitas semacam ini telah lama dipraktikkan, dan kemungkinan pada awal Islam datang tidak pernah ada pengajian-pengajian ataupun hadis yang terkait dengan ajaran-ajaran semacam itu. Artinya, baik mereka yang taat maupun yang tidak taat masih mempraktikkan tradisi pra-Islam.

Ada versi lain dari teori islamisasi yang pernah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini perlu diangkat, kemudian ditempatkan pada kesejarahan Sasak dengan mengemukakan data-data yang mendukung ataupun yang menolaknya. Pendapat pertama mengatakan bahwa Islam masuk di pulau Lombok dibawa oleh seorang mubalig bernama Syaikh Nur al-Rasyid, yang datang dari Jazirah Arabia. Bersama rombongannya Nur al-Rasyid bermaksud berlayar ke Australia guna meneruskan dakwahnya. Namun karena satu dan lain hal, mereka singgah di pulau Lombok dan selanjutnya menetap di Bayan, Lombok Barat bagian Utara. Karena dikenal sebagai *zāhid*,⁴⁶ masyarakat setempat memanggil Gaus Abd. Razzaq. Dari perkawinannya dengan Denda Bulan, lahir seorang putra yang diberi nama Zulkarnain. Ia menjadi cikal bakal raja Selaparang yang menikah dengan Denda Islamiyah.

⁴⁴Lihat *Suplemen Ensiklopedi Islam 1 A-K* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, t.t), 247.

⁴⁵Tradisi bekal kubur bukan hanya ditemukan di Lombok tetapi ditemukan di banyak tempat di Indonesia, Lihat, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Pusat penelitian Arkeologi Nasional, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 Mei 1983: (Kumpulan makalah)* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 87, 143. Juga Edi Sedyawati, et al., *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof Sukmono* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1995), 56-58. Juga, Haris Sukendar, *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 64. Juga, Edi Sedyawati, dan Anhar Gonggong, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1993), 140.

⁴⁶*Zāhid* adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan keduniaan (hidup hanya dengan beribadah, bertapa, dsb). Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1135.

Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri diberi nama Denda Qamariyah⁴⁷ yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.⁴⁸

Data tersebut di atas agak sedikit rancu, apabila dikaitkan antara kedatangan Gaus Abd. Razak dengan berdirinya kerajaan Selaparang. Menurut informasi di atas, yang menjadi raja Selaparang adalah anaknya Gaus Abd. Razak yang bernama Zulkarnain, di mana pada saat datangnya ulama Arab tersebut Selaparang belum berdiri. Ini bertentangan dengan sumber yang lebih awal dan lebih dapat dipercaya (sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya), yang menjelaskan bahwa raja yang diislamkan adalah Rangke Sari yang menjadi raja Lombok (Mumbul), sebelumnya beragama *Weratsari* (sinkretis Hindu-Budha). Karena alasan tertentu pusat kerajaannya dipindah ke Selaparang (eks kerajaan Selaparang Hindu).

Menurut penulis, bahwa anak Gaus Abd al-Razak yang bernama Zulkarnain, hasil perkawinannya dengan putri Bayan Denda Bulan dan pernah menjadi raja di Selaparang, boleh jadi ada benarnya, karena dalam *Babad Lombok* disebutkan bahwa pernah ada salah seorang raja Selaparang yang bergelar Prabu Anom yang berhasil membuat kerajaan Selaparang mencapai puncak keemasannya, yaitu menantu raja Selaparang yang berasal dari Bayan.⁴⁹ Menurut penulis, Prabu Anom itu adalah Zulkarnain. Dengan demikian, Zulkarnain adalah orang Bayan yang pertama menjadi raja di Selaparang, akan tetapi bukan raja pertama di Selaparang.

Sementara itu dalam masyarakat Bayan, sampai sekarang ini mereka meyakini bahwa pembawa Islam ke pulau Lombok khususnya Bayan adalah Pangeran Sangupati. Tentang asal dan siapa Pangeran Sangupati terdapat beberapa versi. Ada yang mengatakan Pangeran Sangupati yang berasal dari pulau Bali dan ia adalah seorang pedanda, ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Jawa dan murid Wali Songo,⁵⁰ serta ada juga yang mengatakan bahwa Pangeran Sangupati adalah putera Selaparang dan ia dianggap sebagai *waliyullah*.⁵¹

Nama Pangeran Sangupati hanya dikenal di Lombok. Sumber-sumber Jawa tidak ada yang menyebutkan Pangeran Sangupati, sehingga agak sulit untuk dapat diterima kebenarannya. Pangeran Sangupati disebut-sebut sebagai

⁴⁷Dende Qamariyah yang oleh masyarakat Sasak lebih dikenal dengan sebutan Dewi Anjani, dan sebagian masyarakat mempercayai Dewi Anjani masih hidup dan berdiam di gunung Rinjani. Menurut penulis Dewi Anjani telah meninggal dunia dan di makamkan di Makam Pekosong desa Selaparang. Lihat Jamaluddin, *Rekonstruksi*, 60.

⁴⁸Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 11-12.

⁴⁹Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 160.

⁵⁰Tito Adonis, *Suku Terasing*, 89.

⁵¹Tim Penyusun, *Monografi daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud RI, 1977), jilid 1,15.

murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di Pulau Jawa. Apabila benar informasi tersebut maka orang penting seperti Pangeran Sangupati tentu akan dikenal dalam sumber-sumber Jawa.

Dengan demikian Pangeran Sangupati ini memang orang pribumi, dilahirkan dari kalangan kraton. Kehadiran Pangeran Sangupati di Bayan adalah sesudah terjadi pengislaman yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan kemungkinan besar Pangeran Sangupati tersebut termasuk di antara mereka yang ditugaskan oleh Sunan Prapen atau murid dari muridnya Sunan Prapen untuk melanjutkan proses islamisasi di Bayan. Karena dalam *Babad Lombok* tidak disebutkan siapa-siapa saja yang berangkat mengislamkan orang-orang Bayan.

Untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, ketika Sunan Prapen hendak meninggalkan pulau Lombok ia menugaskan beberapa orang kiyai. Mereka masing-masing dibekali Quran dan Hadis. Metode yang dipergunakan oleh kiyai dalam usaha pengembangan dan peningkatan agama Islam sesuai dengan petunjuk Sunan Prapen ialah Metode Enam Mata Rantai. Maksudnya adalah bahwa setiap kiyai diwajibkan mendirikan *santren* (sebuah rumah tempat beribadah), dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kiyai, dan kiyai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya.⁵²

Sesudah seluruh Lombok terislamkan, maka muncul tokoh-tokoh, pemuka-pemuka agama, baik kalangan pribumi maupun dari luar. Pada umumnya mereka ini kalau tidak melanjutkan, maka yang dilakukan adalah upaya-upaya penyempurnaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sasak. Terdapat beberapa nama yang dapat disebutkan di sini. Raden Mas Pakel mempunyai putra yang kemudian menjadi ulama kharismatik di Lombok. Anak-anaknya itu adalah Guru Jepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Selain ketiga ulama tersebut, juga dikenal nama Sunan Guru Makassar dari Sulawesi Selatan, Jati Swara, Kiyai Serimbang, dan Enam Beret.⁵³ Ketiganya berasal dari Sumatra. Semua ulama tersebut pada pertengahan abad ke 17 M pernah mengembara ke pulau Lombok untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lombok yang pemahaman keagamaannya dinilai masih sangat minim.

Datangnya kekuatan Islam dari arah timur yang bersamaan dengan upaya penyempurnaan ajaran-ajaran Islam di Lombok, memberi dampak yang tidak

⁵²Jamaluddin, "Islam Sasak", 95.

⁵³Solihin Salam, ed., *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI. 1979), 33-23.

kecil bagi perkembangan Islam kemudian. Masuknya pengaruh kerajaan Islam dari arah timur langsung masuk ke Istana Selaparang dan Pejanggalik telah membuat sebuah penampakan Islam lebih jelas di kalangan masyarakat Sasak. Dari sini lah nantinya akan hadir tokoh-tokoh yang intens mendakwahkan Islam bahkan sampai pada tingkat pemurnian ajaran Islam.

Ada di antara beberapa kalangan yang memiliki anggapan, bahwa kuatnya Islam di timur dan tengah adalah dampak dari proses islamisasi.⁵⁴ Menurut mereka, peta Islam sekarang ini adalah dampak dari proses islamisasi, di wilayah timur dan tengah adalah Muslim yang taat. Sementara di wilayah barat dan utara kebanyakan Muslim sinkretis, yang biasa disebut dengan sebutan Islam *Wetu Telu*. Kehadiran Islam *Wetu Telu* di Lombok bagian barat disebabkan oleh ajaran-ajaran Islam Jawa yang dibawa oleh dai dari Jawa, yaitu Sunan Prapen dan dai Jawa lainnya yang lebih berbau mistik. Sedangkan Islam di wilayah timur dan tengah adalah Islam yang taat, kebanyakan menganut ajaran Islam Sunni yang dibawa oleh dai dari timur.⁵⁵

Menurut penulis, baik Islam dari arah barat ataupun dari arah timur sesungguhnya yang masuk ke Lombok adalah sama. Tidak terdapat perbedaan kecuali penguatan dari proses yang lebih awal karena setiap proses islamisasi yang masuk belakangan akan menguatkan islamisasi yang pertama. Islam yang dibawa dari Jawa oleh dai Jawa berasal dari Giri yang dikenal sebagai pusat misionaris Islam yang paling gigih pada abad ke-16 yang mendakwahkan Islam ke wilayah timur (Indonesia Timur, termasuk Lombok, Sumbawa, Bima, Sulawesi, Makassar, dan sekitarnya). Oleh karena itu, menjadi aneh apabila wujud Islam yang dibawa oleh dai Jawa yang datang dari barat, berbeda dengan dai yang dari timur yang sebelumnya belajar di Jawa dalam hal ini Giri. Datok Ribandan oleh sebagian peneliti disebut-sebut sebagai pembawa Islam di Lombok dari arah timur pada abad ke-17 M. Datok ini, sebelum masuk di Lombok, lebih dahulu mengislamkan Makassar, Sulawesi, Bima, dan Sumbawa. Dalam sejarah hidupnya ternyata Datok Ribandan adalah salah seorang santri di Giri, dan kemungkinan saat dia nyantri di Giri, Sunan Prapen sedang berkuasa di Giri.⁵⁶ Jadi Islam yang masuk di Lombok baik yang dari arah timur maupun dari arah barat adalah "sama."

Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Masa Kerajaan Islam

Lombok dikenal dengan sebutan *Gumi Selaparang*, karena pada masa-masa kedatangan dan pertumbuhan Islam yang berkuasa di Lombok adalah

⁵⁴Lihat David D. Harnish, *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006), 18.

⁵⁵Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, 286-289.

⁵⁶Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, 130.

kerajaan Selaparang. Selaparang adalah nama dari sebuah kerajaan Islam terbesar di Lombok yang didirikan oleh Prabu Rangkesari abad ke-16 M di wilayah timur pulau Lombok. Paling tidak, kerajaan ini telah menjadi penguasa di Lombok kurang lebih dua setengah abad. Diperkirakan kerajaan ini berakhir pada abad ke-18. Selama menjadi penguasa di Lombok, kerajaan ini telah berhasil menjadi sebuah kerajaan besar dan berwibawa baik di kalangan Sasak maupun di masyarakat internasional ketika itu. Di Lombok, pada waktu yang bersamaan, terdapat juga kerajaan-kerajaan lain selain Selaparang, seperti Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong, Suradadi, dan Parwa. Namun demikian, dapat dikatakan semua kerajaan yang ada di Lombok mengakui supremasi kerajaan Selaparang.⁵⁷

Pada zaman pemerintahan Rangkesari inilah agama Islam masuk ke Lombok. Kerajaan Lombok merupakan kerajaan pesisir. Lombok telah terbentuk menjadi kota pelabuhan dan kota kerajaan sebelum kedatangan Islam, sehingga Lombok pada waktu itu ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar, seperti: Jawa, Bali, Palembang, Makassar, dan Maluku. Bahkan tidak menutup kemungkinan pedagang-pedagang mancanegara seperti China, Arab, dan lainnya juga pernah datang ke Lombok pada waktu itu.

Pada beberapa tempat di Nusantara, terbentuknya kota-kota Muslim melalui proses yang panjang. Diawali dengan islamisasi penduduk, kemudian terbentuknya perkampungan Muslim, diikuti dengan pembentukan pemerintahan Islam, barulah terbentuknya kota-kota Muslim, seperti yang terjadi di Samudra Pasai. Berbeda dengan yang terjadi di Lombok, terbentuknya kota-kota Muslim di Lombok seiring atau bersamaan dengan terislamkannya raja-raja di Lombok. Di Lombok sudah berdiri kota-kota pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan. Dengan masuknya Islam di kerajaan Lombok maka kota-kota tersebut dengan sendirinya menjadi kota-kota Muslim dan kota pusat kerajaan Muslim.

Muncul dan tumbuhnya kota-kota Muslim di Lombok sama dengan yang terjadi di Kalimantan. Di Kalimantan, munculnya kota-kota diketahui dari sumber hikayat dan sumber asing yang menyebutkan bahwa di beberapa tempat seperti Banjar, Mertapura, Negara Dipa di Amuntai, dan Kutai sebelum kedatangan Islam sudah merupakan kota-kota. Setelah kedatangan dan proses penyebaran Islam, terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam dan dengan sendirinya juga menjadi kota-kota pusat kerajaan, yang kebanyakan berpenduduk Muslim.⁵⁸ Setelah terjadi proses islamisasi dan terbentuknya kota-

⁵⁷Tim Penyusun, *Monografi*, 11; Jamaluddin, "Islam Sasak", 154.

⁵⁸Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000), 40.

kota Muslim, di antara kota-kota tersebut ada yang berfungsi sebagai kota-kota pelabuhan dan perdagangan, serta ada pula yang menjadi kota-kota pusat kerajaan, yang berarti pusat-pusat kekuasaan politik.⁵⁹ Maka di sini Lombok merupakan kota pesisir yang berfungsi ganda yaitu sebagai kota pelabuhan dan pusat kerajaan atau pusat kekuasaan politik.

Corak kerajaan yang ibukotanya di pesisir merupakan kerajaan maritim di mana pelayaran dan perdagangan sangat diutamakan. Kehidupan masyarakatnya lebih dinamis jika dibandingkan dengan kota-kota pedalaman, meskipun tetap merupakan masyarakat tradisional. Lapisan-lapisan masyarakat antara lain terdiri atas golongan pedagang, golongan nelayan, golongan budak, golongan pekerya atau tukang, golongan bangsawan atau raja-raja serta anggota birokrat (termasuk di dalamnya kiyai). Golongan petani di kota-kota tersebut tidak banyak, tetapi justru mungkin mereka itu sebagai pemilik sawah atau ladang, kebun yang letaknya di luar kota. Jadi petani dalam arti sesungguhnya jelas sebagian besar bertempat tinggal di desa-desa.⁶⁰

Kerajaan-kerajaan seperti Selaparang, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa, merupakan kerajaan-kerajaan tradisional. Karena itu, struktur sosial ekonomi kota-kota kerajaan ataupun kota pusat kerajaan tersebut juga bersifat tradisional. Golongan masyarakat yang ada dalam struktur sosial kota-kota yang bercorak tradisional seperti itu dapat disebut pula sebagai golongan masyarakat pra-industri.⁶¹ Penggolongan masyarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia umumnya terdiri atas: golongan raja-raja dan keluarganya, golongan elit, golongan non-elit, dan golongan budak.⁶²

Seiring dengan dipindahkannya ibukota kerajaan Mumbul dari Lombok (pesisir) ke daerah pedalaman Selaparang yaitu bekas kerajaan Selaparang Hindu, maka kota pesisir (Lombok) tidak lagi berfungsi sebagai kota pusat kerajaan atau pusat kekuatan politik, melainkan hanya menjadi kota pelabuhan dan perdagangan. Kalaupun ditinggalkan, kota tersebut masih dipertahankan sebagai wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang Islam, karena kota pelabuhan Lombok selain letaknya yang strategis dan sebagai gerbang bagi orang asing yang akan memasuki Selaparang juga kota tersebut memberikan devisa yang cukup tinggi bagi pemasukan negara.

Perpindahan ibukota kerajaan ke desa Selaparang telah membawa perubahan baru bagi desa Selaparang itu sendiri. Penataan kota bukanlah menjadi persoalan bagi kerajaan Islam tersebut, karena sebelumnya (masa

⁵⁹Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 41.

⁶⁰Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 42.

⁶¹Gideon Sjoberg, *The Pre-Industrial City* (New York: The Free Press, 1965), 7-13.

⁶²Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 80.

Selaparang Hindu) Selaparang juga merupakan kota pusat kerajaan Selaparang Hindu. Kehidupan masyarakatnya tidak asing dengan gaya atau pola kehidupan perkotaan. Setelah istana kerajaan dibangun, maka berbagai fasilitas-fasilitas umum, seperti mesjid, pasar, dan berbagai fasilitas lainnya juga ikut dibangun.⁶³

Di pusat-pusat kota kerajaan, Islam menjadi fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam dengan perlindungan resmi penguasa, dimana pada perkembangannya kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual. Tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam, melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu, kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan masjid, pusat-pusat pengajaran Islam, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lain. Dengan berkesinambungnya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang Muslim dan orang-orang Muslim lain yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman.

Dalam struktur kota Islam semacam ini tempat ulama *ho*

tersebut adalah para pendatang yang pada awalnya membentuk sebuah pemukiman untuk sementara selama berdagang dan tinggal di Selaparang. Dengan demikian, Selaparang pada waktu itu merupakan kota besar, di mana mereka yang berada di kota-kota kecil yang di pedalaman berdatangan ke Selaparang.

Golongan masyarakat di dalam kota terutama di pusat-pusat kerajaan biasanya mempunyai perkampungan sendiri. Karena itu sering dijumpai dalam sumber-sumber sejarah tentang adanya kampung-kampung, di mana kampung-kampung tersebut ada, berdasarkan kedudukan, keagamaan, kebangsaan, ataupun kekayaan. Biasanya kampung-kampung tersebut terpisah dari keraton atau tempat raja dan keluarganya.⁶⁵

Kerajaan Selaparang bercorak maritim dengan menitikberatkan kehidupannya di bidang perdagangan, dan kekuatan militer di bidang angkatan laut. Setelah perpindahan ibukota kerajaan ke Selaparang, maka kerajaan ini menjadi kerajaan agraris. Masyarakat kota agraris lebih menitikberatkan bidang pertanian, sedang kekuatan militernya lebih dititikberatkan pada angkatan darat. Tampaknya kerajaan Selaparang merupakan kerajaan yang bercorak maritim-agraris. Hal ini diketahui dari berbagai kebijakan yang tetap membangun sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan.⁶⁶ Sementara komitmennya sebagai negara maritim tetap ditunjukkan. Hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang tetap mempertahankan Lombok sebagai kota pelabuhan dan dagang untuk berada di bawah pengawasannya.

Selaparang telah membuka sebuah pasar (kota dagang) yang terletak di antara pulau Lombok dengan Sumbawa, yang kemudian menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang luar.⁶⁷ Banyaknya pulau-pulau kecil atau gili-gili yang terdapat antara pulau Lombok dengan pulau Sumbawa menyebabkan sulitnya menentukan pulau mana yang pernah menjadi pusat perdagangan. Kalau berita dalam babad tersebut dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar bekas-bekas kota dagang tersebut masih dapat ditemukan. Karenanya perlu ada upaya lebih lanjut untuk dapat membuktikan keakuratan data tersebut.

Bersamaan dengan tampilnya Selaparang sebagai kota pusat kerajaan, maka beberapa tempat juga muncul sebagai kota-kota kerajaan seperti Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa, yang kalaupun mereka mengakui supremasi kerajaan Selaparang,⁶⁸ kerajaan-kerajaan tersebut memiliki otonomi untuk menjalankan pemerintahannya sendiri.

⁶⁵Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan*, 42.

⁶⁶Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 20.

⁶⁷Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 20.

⁶⁸Jamaluddin, "Islam Sasak," 166.

Keberhasilannya dalam bidang ekonomi melalui pertanian dan perdagangan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dua hal yang harus sejalan beriringan adalah keberhasilan di bidang ekonomi dan perkembangan peradaban. Keberhasilan ekonomi akan menjadi penentu bagi keberhasilan dalam pembangunan peradaban, demikian juga sebaliknya dengan peradaban perekonomian akan dapat dipertahankan dan distabilkan.

Besarnya perhatian Istana terhadap peradaban di Lombok ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya di pusat-pusat kota. Namun demikian, peran Islam sebagai agama yang berperadaban juga tidak dapat dilepaskan di dalamnya. Inilah yang oleh kebanyakan peneliti tentang Lombok sering dilupakan. Islam hadir di muka bumi dengan membawa peradaban. Maka kehadirannya di Lombok pun membawa peradaban.

Perkembangan peradaban Islam di pulau Lombok ditandai dengan banyak ditemukannya karya-karya intelektual Muslim, khususnya karya-karya mereka pada masa kejayaan Islam di *Gumi Sasak*. Masa kejayaan Islam di pulau Lombok dimulai dari sejak masuknya Islam di daerah ini, pada awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18.⁶⁹ Hal ini dibuktikan dengan ditemukan beberapa karya intelektual yang isi ceritanya diislamkan, misalnya cerita Ramayana. Di masyarakat Sasak, berkembang cerita dengan tokoh Dewi Anjani, yang ceritanya sangat mirip dengan cerita Ramayana.⁷⁰ Kehadiran Islam di Lombok memberikan nuansa baru bagi perkembangan tradisi tulis di masyarakat Sasak. Karya-karya besar yang dihasilkan pada umumnya telah dimulai dari abad ke-16 di pusat-pusat kota kerajaan dan di kota-kota Muslim lainnya. Berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, kehadiran Islam sebagai sebuah ajaran. Islam adalah agama yang kaya akan ajaran-ajaran agama dan budaya yang tidak mungkin dapat ditransformasikan hanya dengan tradisi lisan. Ditambah lagi keharusan untuk menyampaikan dan menyebarkannya kepada masyarakat.

Kedua, adanya dukungan yang kuat kalangan Istana. Istana memfasilitasi segala kegiatan yang berkaitan dengan penulisan karya intelektual Muslim ketika itu. Karya-karya mereka banyak yang bertemakan sejarah politik dan budaya, dan banyak ditulis di pusat-pusat kerajaan Islam pada waktu itu. Antara lain yang dapat dikemukakan sebagai contoh di sini adalah *Babad Lombok*. Naskah babad ini yang terakhir ditemukan berangka tahun 1301 H atau 1883 M. Babad ini ditulis untuk pertama kalinya jauh lebih awal dari

⁶⁹Jamaluddin, "Islam Sasak," 166.

⁷⁰Tentang hal ini jelasnya lihat, V.J. Herman, et al., *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya* (Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1990/1991), 8-9.

tahun tersebut. Boleh jadi babad tersebut telah ditulis pada masa kejayaan kerajaan Islam. Jadi, penulis terakhir kemungkinan melakukan salinan-salinan dan menambah data-data yang belum ada dalam babad tersebut. *Babad Lombok*, terdiri dari dua bagian, yaitu *Babad Lombok 1* dan *Babad Lombok 2*. Selain itu ada juga *Babad Selaparang*, *Babad Suwung*, *Babad Praya*, *Babad Sakra*, yang semuanya merupakan sejarah politik di Lombok. Selain tentang sejarah politik, ada juga naskah *Kotaragama*,⁷¹ sebuah kitab undang-undang negara. Di dalamnya berisi tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang harus ditaati oleh semua pihak, baik itu oleh raja sebagai pemimpin negara, maupun oleh rakyat sebagai abdi negara. Di pusat kerajaan juga banyak penulis yang menulis tentang agama dan lain sebagainya.

Faktor yang ketiga adalah faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan penting terhadap banyaknya karya-karya intelektual Muslim di Lombok. Di kalangan masyarakat Sasak, membaca naskah–naskah lontar sudah menjadi tradisi, dan dikenal luas oleh masyarakat Sasak. Tradisi membaca naskah lontar dalam masyarakat Sasak disebut *pepaosan*. Naskah-naskah dibaca dengan menggunakan lagu-lagu (ditembangkan). Ada enam tembang yang cukup populer dikenal di kalangan masyarakat Sasak, yaitu *Durma*, *Sinom*, *Smarandana*, *Pangkur*, *Dangdang (Dangdang Gula)*, dan *Mas Kumambang*. Namun demikian, dalam membaca kitab *Serat Menak* (Jawa), dikenal pula tembang-tembang seperti *Kinanti*, *Girisa*, dan *Pucung*.⁷²

Tradisi pembacaan hikayat Melayu di Sasak dikenal dengan istilah *bakayat*. Naskah yang dibaca adalah hikayat-hikayat seperti hikayat Nabi-nabi (*Qis̄as al-Anbiyā*), *Qamar al-Zamān*, *Nabi bercukur*, *Ali Hanafiyah (Yazid)*, dan lain sebagainya. Pembacaan hikayat ini disertai dengan lagu (istilah Sasak: *kayat*). *Kayat* Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penerjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk *sya'ir* disebut *nya'ir*. Kitab *sya'ir* yang terkenal di antaranya adalah *Siti Zubaidah*, *Sa'ir Kubur*, dan *Qamar al-Zamān*.⁷³ Tradisi pembacaan naskah yaitu *pepaosan*, *bakayat*, dan *saer* merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam Jum'at, atau pada acara-acara perayaan, seperti acara pernikahan, khitanan anak, yang pembacaannya biasa diadakan di malam hari.

⁷¹Jelasnya lihat Lalu Gde Suparman, etal. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama* (Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1995/1996). Aslinya lontar *Kotaragama*, menggunakan huruf Jejawen (tulisan Sasak) dengan bahasa Jawa, angka tahun penulisan tidak ada.

⁷²V. J. Herman, etal. *Bunga Rampai*, 10.

⁷³V. J. Herman, etal. *Bunga Rampai*, 11.

Di samping itu, ada juga naskah yang dibacakan dengan tujuan pengobatan (*sympatetic-magic*), misalnya *Kawitan Selandir* (lontar), yang dibacakan untuk anak yang belum dapat berjalan. *Indar Jaya* (lontar) dibacakan untuk anak yang sulit berbicara, *Indrabangsawan* (Jawi) untuk anak yang dungu dan yang lainnya, di mana hal ini kadang hanya berbentuk kepercayaan satu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu.⁷⁴

Demikian pentingnya naskah-naskah dalam kehidupan masyarakat Sasak, sehingga tidaklah mengherankan kalau hampir pada setiap kampung dapat ditemukan naskah-naskah. Pada umumnya naskah-naskah yang banyak tersebar di masyarakat adalah naskah-naskah yang ada hubungannya dengan upacara-upacara tersebut.

Secara umum, naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak banyak yang tidak diketahui penulisnya, karena hampir pada semua naskah-naskah jarang ditemukan nama-nama penulisnya. Ada dua macam jenis naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, yaitu: pertama, naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen; kedua, naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawi (Arab Melayu). Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen ada kalanya berbentuk salinan seperti *Jatiswara*, *Dalang Jati*, *Puspakrame*,⁷⁵ dan *Rengganis*, serta ada yang berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti, *Doyan Neda*, *Cupak Gerantang*, dan *Lobangkara*. Selanjutnya, ada juga yang berbentuk saduran seperti *Tapel Adam*, *Nabi Yusuf*, *Nabi Ibrahim*, *Mi'raj Nabi*, dan *cerita-cerita Menak*. Cerita yang disadur dari cerita Menak (Jawa) terdapat berbagai judul, antara lain: *Banyurung*, *Kendit Birayung*, *Kabar Sundari*, *Gentur Bumi*, *Pedang Kemkem*, dan lain sebagainya. Sedangkan naskah yang berbentuk karangan diantaranya adalah *Silsilah Batu Dendeng*, *Silsilah Rembitan*, *Babad Selaparang*, *Pengeling-eling*, *Mantra*, Obat-obat tradisional, dan lain sebagainya.⁷⁶

Dalam beberapa kasus di lapangan, seringkali sulit dibedakan mana yang merupakan salinan dan mana yang merupakan karangan. Sebagai contoh, pada naskah-naskah fikih agak sedikit sulit dibedakan apakah ia merupakan salinan atau karangan, karena pembahasannya hampir sama, terdiri atas bab bersuci, salat, atau lainnya. Selanjutnya, untuk membedakan mana yang salinan dan yang bukan salinan tidak mudah. Memang dalam tradisi Islam, berbeda tipis antara pembuatan salinan dan karangan, karena harus mengikuti paham mazhab tertentu. Misalnya, pengikut mazhab Syafii harus sama dengan imam-imam

⁷⁴V. J. Herman, et al. *Bunga Rampai*, 11.

⁷⁵Naskah ini telah dikaji oleh peneliti asal Belanda, lihat Th.C. van der Meij, *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok* (Leiden: Research School CNWS, Leiden University, 2002).

⁷⁶V. J. Herman, et al., *Bunga Rampai*, 9-10.

pendahulunya, tidak boleh berbeda. Biasanya penulis belakangan memberikan penjelasan atau *syarah* terhadap isi kitab sebelumnya.

Di pulau Lombok ditemukan tidak kurang dari 2000-an hasil karya intelektual Sasak, baik itu salinan maupun tulisan. Sekarang ini yang dikoleksi oleh Museum Negeri NTB tidak kurang dari 1250-an buah,⁷⁷ dan sekitar 800-an yang tersebar di luar pulau Lombok, baik itu yang dikoleksi oleh museum-museum di Nusantara maupun di luar negeri. Belanda merupakan tempat naskah Lombok paling banyak disimpan, di mana pada waktu penaklukan Lombok oleh Belanda pada tahun 1894 sampai akhir penjajahannya pada tahun 1942, tidak kurang dari 600-an naskah yang dibawa ke Belanda.⁷⁸ Menurut perkiraan, yang dapat dikumpulkan sekarang adalah sebagian dari jumlah naskah yang ada. Jadi yang masih tersebar di masyarakat, kuat dugaan, lebih banyak dari yang dikoleksi oleh museum tersebut.

Perkembangan agama Islam dan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, Islam berkembang dengan pesatnya, dan peradaban Islam demikian majunya. Abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18 merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok, perkembangan Islam dan kemajuan peradaban Islam demikian pesatnya. Pusat perkembangannya berada di kota-kota Muslim, yaitu di bagian timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Pada awal abad ke-18, pusat kota kerajaan Pejanggik dapat diduduki oleh pasukan sekutu, Karang Asem Bali-Banjar Getas, yaitu setelah terjadi pertempuran yang sengit antara Pejanggik dengan Sekutu. Kekalahan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil lainnya di Lombok Tengah telah mengakibatkan surutnya perkembangan Islam dan peradaban Islam di Lombok Tengah. Banyaknya tentara Pejanggik dan kerajaan-kerajaan kecil di Lombok Tengah yang gugur dalam melawan pasukan Bali-Banjar Getas memaksa Pejanggik untuk meninggalkan markas besarnya di Lombok Tengah, ada yang menyeberangi laut ke Sumbawa dan ada yang tetap bertahan di

⁷⁷Jelasnya jumlah Naskah yang dikoleksi oleh Museum NTB, lihat katalog yang disusun oleh Dick Th. C. van der Meij, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB* (1990), 1-24.

⁷⁸Pemetaan naskah-naskah Lombok, menurut Chambert-Loir, naskah Lombok tersebar banyak tempat, di Belanda lebih dari 400 buah, yang didaftar oleh Marison sekitar 600 buah naskah asal Lombok yang berbahasa Jawa dan Sasak. Di museum Jakarta, Behrend (1998) mencatat sekitar 75 naskah, di masyarakat yang berhasil diinventarisasi oleh Dick van der Meij (1994), adalah 632 naskah, dengan rincian 330 berbahasa Jawa Kuna, 104 berbahasa Sasak, 101 berbahasa Bali, 49 Arab, dan 10 Melayu. Sedangkan yang tersimpan di museum NTB seluruhnya berjumlah 1250 buah, di Inggris kurang lebih 3 buah. Lihat, Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia, 1999), 177-180.

Lombok, yang kemudian mengkonsolidasikan kekuatannya di Sakra.⁷⁹ Sakra inilah yang kemudian tetap berusaha untuk tetap eksis menjadi transformator tradisi intelektual Muslim kepada generasi Sasak dikemudian hari. Seiring dengan perpindahan Pejanggik ke arah timur, di Lombok Tengah berdiri kerajaan Banjar Getas. Kalaupun kerajaan ini lahir dari sebuah konspirasi politik dengan raja Bali-Karang Asem, namun dalam perkembangannya Banjar Getas juga memiliki sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan Islam di Lombok Tengah.⁸⁰

Pada pertengahan abad ke-18, dengan runtuhnya Selaparang maka di bagian timur terjadi penyebaran dan pemerataan peradaban, yang sebelumnya berpusat di Selaparang. Dengan hancurnya Selaparang maka transformasi intelektual tidak lagi terjadi di pusat pemerintahan, melainkan menyebar ke desa-desa. Mereka membentuk perkampungan masing-masing dalam suatu komunitas yang lebih kecil. Jadi, setelah kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik runtuh, maka yang melanjutkan tradisi atau yang menjadi jembatan transmisi intelektual adalah mereka yang berada di bagian tengah dan timur, namun dalam komunitas-komunitas yang terbatas. Karena kondisi perpolitikan yang tidak kondusif, dan negara yang tidak stabil maka proses transformasi intelektual tidak berjalan secara sempurna.

Penutup

Islam di Lombok diperkirakan masuk sekitar abad ke-15, karena pedagang-pedagang Muslim ketika itu telah ada yang bermukim di pulau Lombok. Namun secara tegas dapat dipastikan, berdasarkan sumber lokal dan sumber luar, bahwa Islam masuk di Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen (Giri) mubalig asal Jawa. Sunan Prapen masuk di Salut, kemudian ke kerajaan Lombok di timur, dan kemudian masuk ke kerajaan-kerajaan di wilayah tengah, utara dan barat. Baru kemudian abad ke-17 diperkuat lagi oleh Datuk Ribandang setelah melewati Makassar, Sumbawa kemudian masuk di Lombok.

Abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok. Pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, maka peradaban Islam berkembang dengan pesatnya. Di pusat-pusat kerajaan berkembang tradisi tulis yang melahirkan karya-karya sastra dan penyalinan karya-karya dari luar, seperti Arab, Melayu, dan Jawa ke dalam bahasa ataupun

⁷⁹Lalu Djelenga, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pustaka Selaparang, 2000), 57.

⁸⁰Jamaluddin, "Islam Sasak," 171.

tulisan Sasak. Di lingkungan istana dibangun masjid-masjid dengan gaya arsitektur Islam pada waktu itu. Pusat perkembangannya berada di kota-kota Muslim, yaitu di bagian timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) serta sebagian kecil di barat daya. Ketika kerajaan Islam mulai menunjukkan kelemahannya, maka peradaban Islam di pusat-pusat pemerintahan juga mulai surut, namun di tengah-tengah, masyarakat peradaban Islam tetap menunjukkan eksistensinya.

Perubahan politik dari kerajaan Islam kepada kerajaan Hindu memiliki pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan Islam di Lombok. Kota-kota Muslim yang sebelumnya diwarnai oleh mobilitas yang tinggi menjadi stagnan setelah runtuhnya kota-kota tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Adonis, Tito. *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogy, 1999.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Cederroth, Sven. *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*. Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- de Graaf, H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986.
- , *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers dan KITLV, 1985.
- Djelenga, Lalu. *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pustaka Selaparang, 2000.
- Ecklund, Judith. *Marriage, Seaworms and Song: Ritualized Responses to Cultural Change In Sasak Life*. USA : Cornel University, 1977.
- Ekajati, Edi S. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Haris, Tawalinuddin. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah", dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial*

- Ekonomi Daerah NTB*. Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002, cet. ke-1.
- Harnish, David D. *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006.
- Herman, V.J., et al. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1990/1991.
- Hourani, Albert H. dan S.M. Stern, ed. *The Islamic City*. Oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970.
- J.C.C. Haar, *Heilige Weefsels Van Waktoe Teloe op Oos Lombok*. The Hague: TBG. LXV. Batavia Albrecht & Co Martinus Nijhoff, 1925.
- Jamaluddin. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)," Tesis PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- . *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2006.
- Kraan, Alfons van der. *Lombok, Conquest, Colonisation and Underdevelopment, 1870-1940*. Singapore: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd. For the Asian Studies Association of Australia, 1980.
- Leemann, Albert. *Internal and external factors of Socio-cultural and Socio-economic dynamics in Lombok (Nusa Tenggara Barat)*. Geographisches Institut: Abt. Anthropogeographie, Universität Zurich, 1989.
- Loir, Henri Chambert dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Meij, Th. C. van der. *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*. (1990)
- . *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: Research School CNWS, Leiden University, 2002.
- Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Pusat penelitian Arkeologi Nasional. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 mei 1983: Kumpulan makalah*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Salam, Solichin. *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas, 1989.
- Salam, Solihin, ed. *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI. 1979.
- Sedyawati, Edi dan Anhar Gonggong. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1993.
- Sedyawati, Edi, et al. *Monumen: karya persembahan untuk Prof. Sukmono*. Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1995.
- Siahaan. *Kepercayaan Lokal*. Jakarta: Litbang. Departemen Agama RI, 1979.

- Sjoberg, Gideon. *The Pre-Industrial City*. New York: The Free Press, 1965.
- Sudjatmoko, et al. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1995.
- Sukendar, Haris. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Sulistiati. *Babad Selaparang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993.
- Suparman. Lalu Gde, etal. *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*. Mataram: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Museum NTB, 1995/1996.
- Suplemen Ensiklopedi Islam 1 A-K*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, t.t.
- Suryo, Djoko. Ekonomi Masa Kesultanan dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, tt.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Penyusun. *Monografi daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud RI, 1977.
- Tjandrasasmita,Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000.
- Wacana, Lalu. *Babad Lombok*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Wacana, Lalu, et al. *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat: Upacara Kematian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Wacana, Lalu. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengtan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Wacana, Lalu. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud, 1988.
- Wacana, Lalu. *Bau Nyale di Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Wallace, A.R. *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise*. Oxford: Oxford University Press, 1986.